

## **Efikasi Diri dalam Praktek Swamedikasi oleh Anggota Masyarakat**

**Frans Yeremias, Samuel M. Simanjuntak**  
Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia  
Email: smsimanjuntak@unai.edu

### **Abstrak**

Perilaku swamedikasi masih banyak dilakukan anggota masyarakat di kota maupun desa dengan pemahaman yang rendah tentang manfaat dan bahayanya. Pemberian penyuluhan Cerdas Menggunakan Obat (CERMAT) perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan monitoring dan evaluasi dari waktu ke waktu. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji sampai sejauh mana efikasi diri anggota masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Parongpong dalam melakukan swamedikasi dan mengkaji hubungannya dengan variable demografi sebagai upaya pemetaan tingkat efikasi diri masyarakat setelah mengikuti program pelayanan masyarakat yang memberikan pemahaman tentang GEMA CERMAT. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi korelasi. Responden dalam penelitian dan pelayan masyarakat ini adalah anggota kelompok Pengajian di Mesjid Desa Karyawangi, Kecamatan Parongong. Anggota pengajian yang bersedia bergabung adalah sebanyak 41 orang yang disaring dengan menggunakan kriteria inklusi. Alat kaji yang dipergunakan dalam pelayanan masyarakat dan penelitian ini adalah lembar kaji untuk mengukur efikasi diri dalam perilaku swamedikasi dan variabel atribut masyarakat yang seluruhnya terdiri dari 12 (dua belas) butir pertanyaan yang diadopsi dari lembar kaji efikasi diri swamedikasi oleh Rapin Polsook serta Yupin Aungsueroch, dkk. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa efikasi diri anggota masyarakat dengan persentasi tertinggi adalah dalam kategori cukup yakin. Terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dan kesertaan BPJS anggota masyarakat dengan efikasi diri swamedikasi dengan nilai  $p \leq 0.05$ .

**Kata kunci:** Effikasi diri, GEMA CERMAT, swa-medikasi.

### **Abstract**

*Self-medication practice is prevalence in the urban and rural area of Indonesia with inadequate understanding of the benefits and dangers. The health promotion program on Smart Self-Medication (CERMAT) needs to be carried out continuously with monitoring and evaluation from time to time. This community service aims to examine the extent of the self-efficacy of community members in practicing self-medication and assessing its relationship to demographic variables as an effort to map the level of community self-efficacy after participating in a community service program that provides an understanding of GEMA CERMAT. This method of this research is a descriptive correlation. Respondents in this research and community service were members of the Al Quran recitation group at the Karyawangi Village Mosque, Parongong District. As many as 41 members of the Al Quran recitation who were willing to join were screened using inclusion criterias. The assessment tool used is a questionnaire to measure self-efficacy in self-medication behavior which consist of 12 questions adopted from the self-medication self-efficacy questionnaire by Rapin Polsook and Yupin Aungsueroch, et al. The results of this community service indicates that the highest percentage of self-efficacy in practicing self-medication is "fairly confident" category. There is a significant relationship between educational background and Health Insurance membership with self-medication self-efficacy with  $p$  value  $< 0.05$ .*

**Keywords:** GEMA CERMAT, self-efficacy, self-medication.

## **Pendahuluan**

Perilaku swamedikasi merupakan pola pengobatan yang masih banyak dilakukan oleh anggota masyarakat di tanah air dalam mengatasi keluhan dan gejala gangguan kesehatan sebelum pergi mencari pertolongan di fasilitas-fasilitas kesehatan. Badan kesehatan dunia WHO mengartikan swamedikasi sebagai tindakan pemilihan dan penggunaan obat tanpa resep dokter oleh untuk mengatasi gangguan atau gejala penyakit yang dialami individu. Dalam praktek swamedikasi, obat yang digunakan tidak hanya sebatas obat sintetis melainkan juga obat herbal dan beragam produk tradisional yang belum melewati uji laboratorium maupun uji klinis (Halim, 2018). Individu disebut melakukan swamedikasi apabila memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama, pemberian dari teman atau obat keluarga, ataupun penggunaan obat sisa (Adhikary, 2014).

Data Susenas Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 60 % anggota masyarakat melakukan praktek pengobatan sendiri. Perilaku swamedikasi yang dihidupkan oleh anggota masyarakat menempatkan mereka kedalam beragam resiko keracunan obat maupun resistensi obat yang sebenarnya dapat dicegah. Sebagai manifestasi perilaku swamedikasi adalah kejadian keracunan obat keras masih sering terjadi pada masyarakat di berbagai tempat di Indonesia. Sebagian kejadian keracunan obat terjadi karena perilaku swamedikasi yang dilakukan anggota masyarakat tanpa pemahaman yang benar tentang pengkonsumsian obat dalam mengatasi gangguan kesehatannya.

Badan Pusat Data dan Informasi Obat dan Makanan (BPOM) memberikan laporan nasional tahunan tentang kasus keracunan pada tahun 2019 berdasarkan kelompok penyebabnya, yang terbanyak adalah karena binatang (47,34%), minuman (13,19%), obat (9,92%), makanan (7,63%) dan kimia (7,01%). Kasus keracunan berdasarkan rute yang terbanyak terjadi melalui oral yang disebabkan minuman keras/alkohol (767 kasus), obat keras (258 kasus) dan makanan olahan rumah tangga (264 kasus). Lebih lanjut, berdasarkan jenis kejadian keracunan yang terjadi pada tahun 2019 paling banyak terjadi karena ketidak sengaja (3637 kasus) dibandingkan dengan disengaja (1896 kasus), alergi (535 kasus) dan efek samping obat (137 kasus). Kasus keracunan obat-obatan serta efek samping obat bukan terjadi di dalam masyarakat Indonesia saja namun terjadi juga di negara-negara berkembang lain di dunia.

Lebih lanjut, kasus keracunan obat bukan saja banyak terjadi di Indonesia, secara global kasus keracunan obatpun masih banyak terjadi. Penelitian oleh Garofalo (2015) menuliskan bahwa prevalensi swamedikasi sebanyak 87% di antara populasi penduduk Palestina dan sebanyak 75% pada konsumen apotek di Chili. Di Nigeria pun menunjukkan bahwa 67,7% ibu memberikan obat mengatasi kolik pada bayi mereka tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter, sedangkan di Yordania terdapat swamedikasi sebanyak 42,5% di negara Meksiko terdapat swamedikasi sebanyak 53,5%, dan sebanyak 18,1% di negara Spanyol.

Praktek swamedikasi bukan saja didominasi masyarakat dengan pendidikan yang digolongkan masih terbatas, dikalangan mahasiswa di berbagai belahan dunia merupakan hal yang lumrah. Swamedikasi dipraktekkan oleh 76% mahasiswa di Pakistan, 88% mahasiswa di Kroasia, 94% mahasiswa di Hongkong, 85% di Malaysia, dan 98% mahasiswa Palestina. Mahasiswa di negara Oman juga 94% dari mereka melakukan pengobatan sendiri dan 36% memiliki obat yang dibeli tanpa resep dari dokter lebih dari empat kali selama enam bulan terakhir (Hermawati, 2012 dalam Wulandari, 2016).

Terkait pengkonsumsian obat antibiotik secara swamedikasi, masih banyak anggota masyarakat menggunakan antibiotik tanpa berkonsultasi dengan dokter di negara Jordania (Abdel-Qader DH et al., 2020). Hasil penelitian tersebut juga melaporkan bahwa praktek swamedikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keluarga yang berpendapatan lebih tinggi. Berdasarkan jenis golongan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan amoxicillin dan dengan peruntukan mengobati gangguan infeksi saluran pernafasan dan perkemihan.

Dalam penelitiannya Sado et al. (2017) mengkaji pemicu dari perilaku swamedikasi terjadi dan mendapati bahwa swamedikasi dilakukan karena perilaku tersebut memberikan alternatif yang lebih murah dan mudah bagi masyarakat. Meningkatnya kejadian perilaku swamedikasi didukung pula oleh ketersediaan obat-obatan secara bebas di sektor informal seperti di pasar, supermarket, dan fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak memadai seperti pemberian resep yang bukan dari dokter. Fenomena ini didapati terutama terjadi pada masyarakat kelompok usia muda. Paparan terhadap informasi media dan peningkatan frekuensi iklan obat menimbulkan ancaman lebih besar lagi bagi populasi yang lebih muda (Ayub et al., 2015).

Selaras dengan fakta tersebut, Yusrizal (2015) menuliskan bahwa faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan swamedikasi adalah maraknya iklan obat di media massa sehingga memudahkan masyarakat membeli obat-obatan yang dijual di pasaran dan melakukan swamedikasi terhadap keluhan dari gejala-gejala penyakitnya, karena relatif cepat didapatkan, harganya murah, dan praktis sebab tidak perlu memeriksakan diri ke dokter yang hanya sebatas konsultasi saja memerlukan biaya.

Ada beberapa upaya pemerintah Indonesia bekerjasama dengan institusi kesehatan yang dirancang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya praktek swamedikasi dan mencegah kejadian keracunan obat. Sebagai contoh adalah metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau “*community based interactive approach*” yang merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan dalam mengedukasi masyarakat untuk memilih dan menggunakan obat yang benar pada swamedikasi. Metode edukasi masyarakat melalui CBIA pertama kali dikembangkan oleh Prof. Dr. Sri Suryawati sejak tahun 1992, guru besar farmakologi dari Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada. Bersama timnya di Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat UGM, metode ini telah dikembangkan selama bertahun-tahun, dan telah diadopsi oleh beberapa negara di Asia serta diakui oleh WHO.

Kegiatan edukasi masyarakat dengan metode CBIA dilaksanakan dengan cara melibatkan peserta secara aktif. Salah satu studi yang dilakukan oleh UGM, menunjukkan bahwa metode CBIA secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta dibandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab (presentasi/penyuluhan). Dengan CBIA, peserta dapat mengingat dengan lebih baik, karena dilakukan secara aktif dan visual melalui pengamatan secara langsung. Tutor dan fasilitator hanya berperan sebagai pemandu dalam diskusi, sedangkan informasi lebih lanjut yang dibutuhkan dapat disampaikan oleh Narasumber yang diundang. Dengan demikian kader yang sudah pernah dilatih, atau mahasiswa juga dapat dilibatkan sebagai tutor, sedangkan tenaga kesehatan Puskesmas atau Dinas Kesehatan dapat menjadi fasilitator. Narasumber dapat didatangkan dari profesi apoteker yang telah berpengalaman. Dalam CBIA, peserta dapat terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan (posyandu), tokoh masyarakat, anggota tim penggerak PKK, atau unsur/organisasi masyarakat lainnya. Untuk melatih cara melaksanakan CBIA, dilakukan pelatihan untuk pelatih (*training of trainer, TOT*) sekaligus

melibatkan kader kesehatan di Puskesmas atau unsur masyarakat sebagai peserta edukasi secara langsung (Farmalkes, 2014).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kemudian meluncurkan suatu program yang memiliki tujuan membekali masyarakat dengan pengetahuan yang cukup tentang obat yang hendak mereka konsumsi yang dinamakan sebagai program “Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat” yang disingkat menjadi GEMA CERMAT (Farmalkes, 2019). Program ini menekankan bahwa swamedikasi boleh dilakukan dengan menggunakan obat yang diperoleh/dibeli tanpa resep dokter baik di apotek maupun toko obat berizin, yaitu obat bebas dan obat bebas terbatas. Dan penting dipahami oleh masyarakat, bahwa sebelum menggunakan obat bebas harus membaca dengan cermat informasi pada kemasan obat. Yang perlu dipahami masyarakat adalah tentang kandungan obat (komposisi), khasiat (indikasi), dosis, aturan pakai, efek samping, kontraindikasi, cara penyimpanan, kedaluwarsa, nomor registrasi obat.

Efikasi diri merupakan salah satu konsep yang dominan dalam beragam penelitian terkait perilaku konsumsi obat pada masyarakat Indonesia dan masyarakat global. Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri sebagai suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan terkait kemampuan diri. Effikasi diri dalam cara pandang kesehatan mengindikasikan bahwa orang akan lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku sehat ketika mereka merasa yakin dengan kemampuan mereka untuk berhasil melakukan perilaku tersebut. Sebagai contoh, memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dapat membantu seseorang tetap pada rutinitas olahraga. Hal ini cenderung positif pada banyak tujuan-tujuan menyelesaikan rutinitas olahraga terwujud karena tingkat efikasi diri yang tinggi dan rutinitas olahraga yang terbukti dirasakan berhasil membantu kesehatan tubuh dan mental Anda. Efikasi diri juga merupakan faktor yang membantu orang mengadopsi pilihan gaya hidup sehat lainnya seperti mencoba menjaga pola makan yang sehat atau mencoba berhenti merokok. Dalam beragam aspek hidup sehat individu ingin untuk menggunakannya. Psikologi kesehatan percaya bahwa self-efficacy dapat diterapkan dengan cara yang mempromosikan gaya hidup sehat (Bandura, 1988, Beattie, S., Woodman, T., Fakehy, M., & Dempsey, C. 2016).

Selaras dengan program pembekalan anggota masyarakat tersebut, maka Peneliti bersama tim melakukan pelayanan kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Parongpong yaitu desa Karyawangi yang bertujuan mengkaji efikasi diri anggota masyarakat dalam melakukan

swamedikasi dan hubungannya dengan variable demografi. Hal tersebut sebagai upaya pemetaan tingkat efikasi diri masyarakat setelah mengikuti program pelayanan masyarakat yang memberikan pemahaman tentang GEMA CERMAT.

## **Metode**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan studi korelasi. Pemilihan metode deskriptif korelasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan efikasi diri dalam swamedikasi dengan variabel atribut anggota masyarakat dalam wilayah kerja Puskesmas Parongpong, khususnya anggota masyarakat Desa Karyawangi. Populasi target dalam pelayan masyarakat ini adalah anggota kelompok Pengajian di Mesjid Desa Karyawangi, Kecamatan Parongong. Anggota pengajian yang bersedia bergabung adalah sebanyak 41 orang responden yang disaring dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat laki-laki dan perempuan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Parongong, Kabupaten Bandung Barat dan hadir pada saat proses pengumpulan data dilakukan.
2. Batasan usia yaitu 20 – 50 tahun ataupun anggota masyarakat yang berusia di bawah 20 tahun namun sudah menikah.
3. Secara sukarela bersedia berpartisipasi secara langsung dalam kajian dan penelitian.

Alat kaji yang dipergunakan dalam pelayanan masyarakat dan penelitian ini adalah lembar kaji untuk mengukur efikasi diri dalam perilaku swamedikasi dan variabel atribut masyarakat yang seluruhnya terdiri dari 12 (dua belas) butir pertanyaan yang diadopsi dari lembar kaji efikasi diri swamedikasi oleh Rabin Polsook serta Yupin Aungsueroch, dkk. (2013). Sebelum memberikan lembar kaji, para peserta pertama-tama diberikan terlebih dahulu lembar surat pernyataan bersedia menjadi subjek pelayanan masyarakat dan penelitian ini. Instrumen penelitian lainnya adalah alat tulis dan perangkat lunak SPSS untuk mengolah data yang telah dikumpulkan.

Sebelum melakukan pengkajian efikasi diri, tim pengabdian masyarakat terlebih dahulu memberikan permohonan secara tertulis kepada LPPM Universitas Advent Indonesia dan Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan untuk kemudian dapat berkoordinasi dengan pengurus Pengajian Mesjid Desa Karyawangi, Parongpong. Anggota tim program pelayanan masyarakat

beranggotakan pengajar Fakultas Ilmu Keperawatan dan didampingi oleh 3 (tiga) orang mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan dalam melakukan penyuluhan, pengumpulan data, membantu berjalannya penelitian dan proses pendokumentasian kegiatan. Program pelayanan masyarakat ini dilaksanakan dalam (3) sesi yaitu sesi pembukaan yang diisi juga dengan kegiatan pengisian lembar persetujuan, pengisian lembar kaji awal. Pada sesi kedua adalah kegiatan penyampaian materi penyuluhan kesehatan Cerdas Menggunakan Obat. Pada sesi ketiga tim pengabdian masyarakat kembali membagikan lembar kaji pengetahuan yang kemudian diakhiri dengan ucapan penutupan dengan total durasi 60 menit.

Sebagai tahap evaluasi program, maka setelah satu bulan, tim kembali memberikan lembar kaji kepada para peserta pelatihan GEMA CERMAT untuk mengukur efikasi diri serta perilaku swamedikasi. Tenggang waktu ini berlangsung berkaitan dengan penyesuaian waktu dan kesiapan para responden beserta tim pengabdian masyarakat.

Analisa data univariate tentang demografi dan gambaran efikasi diri dalam melakukan swamedikasi dilakukan dengan menggunakan analisis frekuensi dan persentasi. Untuk menganalisa data yang mengkaji hubungan antara efikasi diri dengan perilaku swamedikasi pada anggota masyarakat di Desa Karyawangi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan rumus analisis Pearson r dengan menetapkan nilai signifikansi  $\alpha \leq 0,05$ .

## **Hasil**

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap efikasi diri anggota kelompok pengajian di masjid Desa karyawangi, kecamatan Parongpong terindikasi bahwa Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa anggota masyarakat menilai dirinya:

1. Cukup yakin (48,8 %), sedikit yakin (26,8 %), sangat yakin (17,1 %), dan tidak yakin (7,3 %) dalm melakukan swamedikasi pada saat sedang dalam perjalanan jauh.
2. Cukup yakin (39,0 %), sedikit yakin (36,6 %), tidak yakin dan sangat yakin masing-masing 12,2 melakukan swamedikasi pada saat sedang bekerja lembur.
3. Cukup yakin (51,2 %), sedikit yakin (26,8 %), sangat yakin (14,6 %), dan tidak yakin (7,3 %) melakukan swamedikasi pada saat mengalami gejala gangguan kesehatan.



4. Cukup yakin (56,1 %), sedikit yakin (19,5 %), tidak yakin (17,1 %), dan sangat yakin (7,3 %) merujuk obat tertentu pada saat orang lain bertanya pendapat dalam mengobati penyakit mereka.
5. Cukup yakin (73,2 %), sedikit yakin (19,5 %), sangat yakin (7,3 %), dan tidak yakin (0 %) mempraktekkan swamedikasi pada saat sedang bersama keluarga dekat.
6. Anggota masyarakat sedikit yakin (29,3 %), sangat yakin (26,8 %), cukup yakin (24,4 %), dan tidak yakin (19,5 %) melakukan swamedikasi pada saat obat yang dibutuhkan tidak ada stok di Apotek.
7. Bahwa saat sedang sehat, responden menjawab cukup yakin (43,9 %), tidak yakin (26,8 %), sedikit yakin dan sangat yakin masing-masing (14,6 %).
8. Bahwa saat sedang berdiam di rumah, responden menjawab cukup yakin (63,4 %), tidak yakin (22,0 %), sangat yakin (12,2 %), dan sedikit yakin (2,4 %).
9. Bahwa saat sedang mengonsumsi obat yang diberikan Dokter, responden menjawab sangat yakin (46,3 %), cukup yakin (31,7 %), sedikit yakin (12,2 %), dan tidak yakin (9,8 %).
10. Bahwa saat tidak ada orang lain lagi yang mengingatkan obat tersebut, responden menjawab cukup yakin (56,1 %), sedikit yakin (26,8 %), tidak yakin (14,6 %), dan sangat yakin (2,4 %).
11. Bahwa saat sedang mengonsumsi obat rutin, responden menjawab cukup yakin (61,0 %), sangat yakin (24,4 %), sedikit yakin (9,8 %), dan tidak yakin (4,9 %).
12. Bahwa saat mengalami gejala alergi, responden menjawab cukup yakin (51,2 %), sedikit yakin (22,0 %), tidak yakin (17,1 %), dan sangat yakin (9,8 %).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jawaban dari Pernyataan**

Jawaban	Efikasi Diri 1		Efikasi Diri 2		Efikasi Diri 3	
	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak Yakin	3	7.3	5	12.2	3	7.3
Sedikit Yakin	11	26.8	15	36.6	11	26.8
Cukup Yakin	20	48.8	16	39.0	21	51.2
Sangat Yakin	7	17.1	5	12.2	6	14.6
Total	41	100.0	41	100.0	41	100.0

  

Jawaban	Efikasi Diri 4		Efikasi Diri 5		Efikasi Diri 6	
	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak Yakin	7	17.1	0	0	8	19.5



Sedikit Yakin	8	19.5	8	19.5	12	29.3
Cukup Yakin	23	56.1	30	73.2	10	24.4
Sangat Yakin	3	7.3	3	7.3	11	26.8
Total	41	100.0	41	100.0	41	100.0

  

Jawaban	Efikasi Diri 7		Efikasi Diri 8		Efikasi Diri 9	
	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak Yakin	11	26.8	9	22.0	4	9.8
Sedikit Yakin	6	14.6	1	2.4	5	12.2
Cukup Yakin	18	43.9	26	63.4	13	31.7
Sangat Yakin	6	14.6	5	12.2	19	46.3
Total	41	100.0	41	100.0	41	100.0

  

Jawaban	Efikasi Diri 10		Efikasi Diri 11		Efikasi Diri 12	
	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak Yakin	6	14.6	2	4.9	7	17.1
Sedikit Yakin	11	26.8	4	9.8	9	22.0
Cukup Yakin	23	56.1	25	61.0	21	51.2
Sangat Yakin	1	2.4	10	24.4	4	9.8
Total	41	100.0	41	100.0	41	100.0

### Analisis Hubungan antara Demografi dengan Efikasi Diri Dalam Praktik Swamedikasi

Penelitian ini melihat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku swamedikasi yang dimiliki oleh responden yaitu anggota masyarakat di Desa Karyawangi. Hasil analisis terhadap data terefleksi pada tabel 2 di bawah. Dari data pada tabel di bawah dapat diketahui bahwa variabel demografi yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku swamedikasi antara lain ditunjukkan pada aspek “pendidikan” dengan efikasi diri 5 yaitu “mempraktekkan swamedikasi pada saat sedang bersama keluarga dekat” dengan nilai  $p = 0.041$ . Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairy WA, Nasser HA, Sarhan MD, El Shamy AA, Galal YS. (2021) yang menunjukkan bahwa swamedikasi obat anti jamur serta obat herbal dilakukan oleh mahasiswa di Mesir.

**Tabel 2. Analisis Hubungan Antara Faktor Demografi dengan Effikasi Diri**

Variabel Berkorelasi	Nilai Analisis Korelasi	Nilai p
Pendidikan dengan pernyataan efikasi diri 5	0.321	<b>0.041</b>
Kemudahan pelayanan kesehatan dengan efikasi diri 4	0.436	<b>0.006</b>
Peserta BPJS dengan pernyataan efikasi diri 1	-0.322	<b>0.040</b>
Peserta BPJS dengan pernyataan efikasi diri 3	-0.418	<b>0.006</b>
Peserta BPJS dengan pernyataan efikasi diri 4	-0.347	<b>0.026</b>
Peserta BPJS dengan pernyataan efikasi diri 5	-0.369	<b>0.018</b>

Berdasarkan hasil penelitian Subashini N, Udayanga L (2020) yang mengindikasikan hubungan antara jenjang pendidikan dengan tingginya efikasi diri seseorang dalam praktik swamedikasi. Berdasarkan regresi logistik biner, usia, tempat tinggal, bidang studi dan tahun akademik ditemukan sebagai faktor-faktor risiko yang signifikan (nilai  $p < 0,05$ ) dalam praktik swamedikasi dalam kelompok populasi sarjana yang diteliti. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak informasi yang di dapatkannya sehingga semakin tinggi pengetahuannya (Notoatmodjo, 2001). Ketika pengetahuan seseorang semakin baik ataupun meningkat maka akan semakin tinggi efikasi diri seseorang (Podkova, 2013). Sebuah studi penelitian yang dibuat oleh Stanley *et al.* (2014) juga menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan efikasi diri.

Variable pelayanan kesehatan “peserta BPJS” menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan pernyataan efikasi diri nomor 4 yaitu ” merujuk obat tertentu pada saat orang lain bertanya pendapat dalam mengobati penyakit mereka” dengan nilai  $p = 0.006$ . Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bune AJ, Mengistu G, Sisay M, Amare F, Edessa D (2015) yang mengkaji faktor penentu dari swamedikasi yang dilakukan ibu-ibu hamil di Ethiopia yang 69.72% merupakan mengikuti anjuran atau rujukan dari teman atau saudara dan 26.76% adalah anjuran tetangga.

Berikutnya, pada variable “peserta BPJS” memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pernyataan efikasi diri nomor 1 yaitu “yakin melakukan swamedikasi pada saat sedang dalam perjalanan jauh” dengan nilai  $p = 0.006$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota masyarakat memiliki efikasi diri yang dalam melakukan swamedikasi pada saat mereka sedang dalam perjalanan. Garofalo, L., Giuseppe, G. D., dan Angelillo, I, F. (2015) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa para pelancong menggunakan swamedikasi yang kurang optimal pada saat mereka mengalami gangguan kesehatan pada pencernaan *travelers' diarrhea* kondisi sedang atau berat. Pada penelitian ini para pelancong memiliki efikasi diri yang tinggi dalam melakukan perawatan diri dengan swamedikasi antidiare dibandingkan menggunakan antibiotic dalam penanganan diare.

Variable demografi “peserta BPJS” juga memiliki hubungan negative yang signifikan dengan pernyataan efikasi diri nomor 3 yaitu ”melakukan swamedikasi pada saat mengalami gejala gangguan kesehatan” dengan nilai  $p = 0.06$ . hasil ini kembali selaras dengan hasil

penelitian Bune AJ, Mengistu G, Sisay M, Amare F, Edessa D (2015) yang menunjukkan bahwa praktek swamedikasi pada ibu-ibu hamil di Ethiopia didorong oleh faktor penghematan waktu (50,7%) dan pengalaman sebelumnya dalam menggunakan obat (25,35%). Alasan utama dalam swamedikasi menggunakan obat konvensional adalah karena pertimbangan efek samping yang lebih sedikit (59,86%) dan efektivitas obat tersebut yang dirasakan (35,92%) dan juga merupakan alasan umum untuk melakukan swamedikasi menggunakan obat-obatan herbal. Gangguan kesehatan seperti pilek dan sakit kepala adalah indikasi umum dalam melakukan swamedikasi.

Peserta BPJS memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pernyataan efikasi diri nomor 4 “Saat orang lain bertanya pendapat anda dalam mengobati penyakit mereka” dengan nilai  $p = 0.006$ . Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak SM, Tupen K (2020) yang mengkaji faktor-faktor praktik swamedikasi pada anggota masyarakat di Parongpong yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah (53,7%) dari total seluruh responden memperoleh informasi tentang obat yang akan dikonsumsi dari keluarga.

Peserta BPJS memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pernyataan efikasi diri nomor 5 yaitu “Melakukan swamedikasi pada saat sedang bersama keluarga dekat” dengan nilai  $p = 0.06$ . Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak SM, Tupen K (2020) menunjukkan bahwa lebih dari setengah (53,7%) dari total seluruh responden anggota masyarakat di kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat memperoleh informasi tentang obat yang akan dikonsumsi dari keluarga. Lebih lanjut, ada sebanyak 24,4 % dari total responden yang memperoleh informasi tentang obat-obatan dari petugas kesehatan, 12,2 % lainnya memperoleh informasi tentang obat dari iklan di media, dan 9,8 % merupakan pendapat teman.

## **Simpulan**

Kegiatan pelayanan dan pengabdian masyarakat (PPM) melalui pengkajian efikasi diri dapat memberikan gambaran pengetahuan dan keyakinan masyarakat dalam mempraktekan swamedikasi dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Kegiatan PPM memberikan data yang aktual tentang kelangsungan sikap anggota masyarakat dalam praktek swamedikasi yang penting dalam memonitor dan mengevaluasi program GEMA CERMAT. Anggota masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Parongpong terkaji telah memiliki efikasi diri yang baik dalam mempraktikkan

swamedikasi. Ditunjukkan pula bahwa aspek demografi anggota masyarakat memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku praktik swamedikasi. Aspek latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dalam “mempraktekkan swamedikasi pada saat sedang bersama keluarga dekat.” Berdasarkan hasil PPM ini dapat lebih diperjelas pengetahuan tentang aspek-aspek yang signifikan dalam terbentuknya perilaku swamedikasi yang benar dan bertanggungjawab. Dengan pemahaman yang baik tentang bpola swamedikasi yang benar dan bertanggungjawab maka akan mengarahkan kepada tercapainya tujuan PPM dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

### **Ucapan Terimakasih**

Tim pelayanan masyarakat GEMA CERMAT menyadari bahwa seluruh tahap pelayanan masyarakat sejak dari pembentukan tim, pengkajian masalah, perencanaan dan pelaksanaan sampai kepada analisis hasil sukar untuk diwujudkan dengan baik tanpa keterlibatan dan support doa serta moral dari seluruh pihak terkait. Tim pelayanan masyarakat GEMA CERMAT mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Advent Indonesia dan Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan untuk dukungan dana penelitian lokal dan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih kepada Pengurus Pengajian Mesjid Desa Karyawangi, Kecamatan Parongong yang dengan sukarela dan kehangatan mendukung penuh terlaksananya pelayanan masyarakat kepada anggota pengajian. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Beauty Noti dan Karolina Tupen yang telah membantu dengan memberikan waktu, tenaga dan buah pikiran dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pelayanan masyarakat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Abdel-Qader, D. H., Albassam, A., Ismael, N. S., El-Shara', A. A., Shehri, A., Almutairi, F. S., ... & Mohamed Ibrahim, O. (2020). Awareness of antibiotic use and resistance in Jordanian Community. *Journal of Primary Care & Community Health*, 11, 2150132720961255.
- Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C. (2014). Study of self-medication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 3(4), 406-409.

- Ayub, M., Ibrahim, A.K., Sidiqui, S., Tabasum, F., Akbar, A., Anwar, G., dkk (2015). Prevalent and Consequences Associated with Self Medication in Our Society. *International Research Journal of Pharmacy*. 6(8): 548-551.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- \_\_\_\_\_ (1988). Organizational Application of Social Cognitive Theory. *Australian Journal of Management*. 13 (2): 275–302.
- Beattie, S., Woodman, T., Fakehy, M., & Dempsey, C. (2016). The role of performance feedback on the self-efficacy–performance relationship. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 5(1), 1.
- Garofalo, L., Di Giuseppe, G., & Angelillo, I. F. (2015). Self-medication practices among parents in Italy. *BioMed research international*, 2015.
- Halim, S., Setiadi, A. A. P., & Wibowo, Y. I. (2018). Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur (Self-Medication With Analgesic among Surabaya, East Java Communities). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), 86-93.
- Hermawati, D. (2012). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi pengunjung di dua apotek Kecamatan Cimanggis Depok. *Depok. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Farmasi UI*.
- Jambo, A., Mengistu, G., Sisay, M., Amare, F., & Edessa, D. (2018). Self-medication and contributing factors among pregnant women attending antenatal care at public hospitals of Harar town, Ethiopia. *Frontiers in pharmacology*, 1063.
- Khairy, W. A., Nasser, H. A., Sarhan, M. D., El Shamy, A. A., & Galal, Y. S. (2021). Prevalence and Predictors of Self-Medication with Antifungal Drugs and Herbal Products Among University Students: A Cross-Sectional Study from Egypt. *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, 2191.
- Notoatmodjo Soekidjo.(2014).*Ilmu Perilaku Kesehatan*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Nusair, M. B., Al-azzam, S., Alhamad, H., & Momani, M. Y. (2021). The prevalence and patterns of self-medication with antibiotics in Jordan: a community-based study. *International Journal of Clinical Practice*, 75(1), e13665.
- Polsook, R., Aungsuroch, Y., & Thanasilp, S. (2013). Factors predicting medication adherence among Thai post myocardial infarction patients. *Journal of Health Research*, 27(4), 211-216.

- Sado, E., Kassahun, E., Bayisa, G., Gebre, M., Tadesse, A., & Mosisa, B. (2017). Epidemiology of self-medication with modern medicines among health care professionals in Nekemte town, western Ethiopia. *BMC research notes*, 10(1), 1-5.
- Setditjen Farmalkes (2014). Mencerdaskan Masyarakat dalam Penggunaan Obat melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). <https://farmalkes.kemkes.go.id/2014/09/mencerdaskan-masyarakat-dalam-penggunaan-obat-melalui-metode-cara-belajar-insan-aktif-cbia/> (Retraction published 2014, *Health Article, Ministry of Health of the Republic of Indonesia Website*)
- \_\_\_\_\_ (2019). Cerdas Menggunakan Obat. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2019/08/cerdas-menggunakan-obat-2/> (Retraction published 2019, *Health Article, Ministry of Health of the Republic of Indonesia Website*)
- Simanjuntak, S. M., & Tupen, K. (2020). Edukasi Cerdas Menggunakan Obat (Cermat) terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelompok Senam. *Media Karya Kesehatan*, 3(2).
- Subashini, N., & Udayanga, L. (2020). Demographic, socio-economic and other associated risk factors for self-medication behaviour among university students of Sri Lanka: a cross sectional study. *BMC public health*, 20(1), 1-13.
- Yusrizal, Y. (2017). Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014. *Jurnal Analis Kesehatan*, 4(2), 446-449.
- Wulandari, A., & Permata, M. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. *Sainstech Farma*, 9(2).